

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia ke arah yang lebih maju dalam hal meningkatkan potensi yang dimiliki melalui suatu proses pembelajaran. Dalam meningkatkan kualitas dan potensi setiap individu diperlukan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berkembangnya suatu teknologi informasi maka akan terjadi berbagai perubahan kehidupan manusia dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan suatu proses pembelajaran dalam bidang pendidikan formal. Sistem Pendidikan Nasional yang dibangun dengan berpedoman pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Pentingnya suatu pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan inilah yang tidak terlepas dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti guru, siswa, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran, keaktifan siswa maupun motivasi siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar.² Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan yang dimana memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam melakukan berbagai macam kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ini dapat diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang telah dicita-citakan.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif,

Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² M.S Sitepu, Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta, Jurnal Sekolah, 2017. Hal 20

maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.³

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bisa dikatakan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis apabila siswa terlibat langsung secara aktif, baik fisik maupun mental serta sosial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, upaya guru sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Belajar aktif merupakan langkah cepat dan sangat menyenangkan. Seringkali peserta didik hanya terpaku ditempat duduk saja. Belajar aktif juga merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat diperlukan pada sebuah jenjang pendidikan. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik memang harus dikembangkan karena merupakan suatu potensi yang dibutuhkan dalam hidupnya. Selain itu, peserta didik ini

³ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, Desember 2017. Hal. 334.

merupakan anggota masyarakat yang nantinya ikut berperan dalam memberikan sebuah gagasan, serta solusi terhadap permasalahan konflik yang terjadi di lingkungannya. Keterampilan berpikir kritis ini sangatlah penting terkhususnya bagi peserta didik agar mampu berpikir secara logis, memecahkan suatu permasalahan, mengambil sebuah keputusan, menganalisis, mencari solusi, dan berpendapat menurut mereka sendiri.⁴

Pembelajaran IPS sangat penting dalam mengajarkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa agar mampu memecahkan sebuah permasalahan dengan kritis dan logis. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jika dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional dalam menyampaikan sebuah materi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa siswa tidak bisa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan didalam pembelajaran. Belajar pada dasarnya merupakan proses untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir adalah salah satu aspek kecakapan hidup yang sangat perlu mendapat perhatian dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Karena,

⁴ Endang Susilawai, dkk, Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA, Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, Vol. 6. No. 1. 2020

kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya terutama dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya ditentukan oleh keterampilan berpikir yang dimilikinya. Belajar bagaimana cara berpikir yang baik menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara peserta didik sebagai individu dengan lingkungan-lingkungan yang ada di sekitarnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Berpikir kritis juga merupakan suatu proses dimana yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala hal yang terkait seperti, nilai-nilai, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil segala hal keputusan. Berpikir kritis juga memacu kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri dan sebuah proses yang sistematis dengan memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis juga proses terorganisasi yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Untuk keberhasilan sebuah pembelajaran, pendidik harus memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidik harus memiliki berbagai macam kemampuan yang harus ia miliki diantaranya, membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan, seperti mengelolah program belajar mengajar, mengelola kelas, penggunaan media dalam pembelajaran, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi dalam belajar mengajar, menilai prestasi siswa, melayani bimbingan dan penyuluhan serta memilih metode dan model pembelajaran yang tepat. Jadi, metode dan model pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.⁵

Permasalahan peserta didik dalam kurangnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga terjadi di MTS Negeri 1 Lahat. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu melihat langsung keadaan proses pembelajaran IPS kelas 8 di MTS Negeri 1 Lahat, dapat diperoleh informasi bahwa banyak permasalahan yang terjadi sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan Berpikir Kritis siswa. Diantaranya permasalahan ketika proses pembelajaran IPS sedang berlangsung siswa itu terlihat tidak bersemangat, siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, siswa tidak tertarik dalam mengikuti

⁵ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal. 2.

pembelajaran, dikarenakan aktivitas proses pembelajaran itu hanya berpusat kepada guru (*teacher centered learning*) dan monoton. Hal tersebut terjadi didalam kelas dimana siswa hanya mendengarkan, mencatat dan menerima penjelasan yang disampaikan guru. Selain itu, ketika siswa ingin menyampaikan pendapatnya terkait dengan materi, guru tidak memberikan kesempatan bahkan tidak mendengarkan pendapat dari siswa tersebut. Padahal seharusnya guru itu harus menghargai terkait dengan pendapat dari siswa mau benar atau tidak. Oleh sebab itu, siswa tidak mau lagi atau malas mengikuti pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa itu tidak bisa menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya, karena pemahaman konsep yang kurang dan masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran, siswa haruslah diberi kesempatan untuk ikut secara aktif dalam pembelajaran baik dari segi fisik maupun mentalnya. Dalam penggunaan metode ceramah ini itu memang tidak lepas dari kegiatan pembelajaran, karena melalui metode ceramah ini guru memberikan langkah-langkah dalam suatu pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Akan tetapi penggunaannya dalam proses pembelajaran itu tidak terlalu lebih efektif, karena pembelajaran itu hanya akan berpusat kepada guru dan siswa akan merasa bosan sehingga mengakibatkan siswa tidak bisa ikut serta tidak tertarik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan Berpikir Kritis peserta didik, selain proses pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional itu juga terjadi karena partisipasi ataupun aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga masih tergolong sedikit. Seperti siswa ketika diberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan tersebut, terdapat beberapa peserta didik yang kedisiplinannya itu masih kurang, seperti mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan, dan siswa masih kurang dalam memahami materi serta mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran. Selain itu ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang disampaikan, hanya beberapa peserta didik yang mampu bertanya dan menanggapi terkait materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran juga masih ada beberapa peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dan bermain dengan sesama temannya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami permasalahan pembelajaran dan juga rendahnya keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, itu mengakibatkan masih ada peserta didik yang hasil belajar dan nilainya masih kurang atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Kurangnya nilai peserta didik itu bisa dilihat dari nilai penugasan, nilai ulangan harian, dimana masih ada beberapa peserta didik yang nilainya masih dibawah nilai standar atau KKM. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dalam memahami permasalahan pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya juga hasil dan nilai belajarnya. Sehingga memerlukan upaya untuk memperbaikinya, dimana upaya tersebut dengan memberikan ataupun memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik ini diikutsertakan aktif dalam pembelajaran, agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritisnya masih rendah, karena peserta didik tidak ikut secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya pun rendah dan proses berlangsungnya pembelajaran hanya mengandalkan guru saja. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat. Salah satu cara dalam memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah Model Pembelajaran

Berbasis Masalah *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran dengan model PBL akan melibatkan peserta didik untuk belajar menyelesaikan suatu masalah dunia nyata dan sekaligus belajar untuk mengetahui pengetahuan yang diperlukan. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.⁶

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat membuat peserta didik berpikir kritis, membuat peserta didik mengajukan pertanyaan, mengaktifkan pengetahuan awal, menguji pemahaman peserta didik, mengelaborasi pengetahuan baru, memperkuat pemahaman peserta didik, memberikan motivasi untuk belajar, dan membuat peserta didik melatih logika. Selain itu, perumusan dan pemilihan permasalahan yang tepat akan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan mengembangkan ide-ide mereka secara mandiri maupun secara berkelompok.⁷ Dengan demikian, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran**

⁶ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017), Hal. 134.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017). Hal. 133.

IPS Kelas 8 di MTS Negeri 1 Lahat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas 8 di MTS Negeri 1 Lahat?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas 8 di MTS Negeri 1 Lahat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Menjadikan inovasi terbaru dalam pembelajaran yang menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan baru dalam bidang pendidikan dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat terori yang sudah ada, mengenai model PBL dapat berpengaruh dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah ilmu baru bagi penulis dalam melakukan penelitian tindakan kelas, selain itu juga sebagai pedoman bagi peneliti apabila hendak melakukan penelitian kedepannya.
- b. Bagi guru, dapat mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran berbasis masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS sehingga siswa menjadi lebih aktif kedepannya.
- c. Bagi sekolah memperoleh masukkan dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan bagi semua mata pelajaran yang diajarkan.
- d. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

